

Pelaksanaan *Coaching & Counselling* pada Guru Korban KDRT di Paud X Tabanan

Wiriana

Prodi Psikologi Universitas Dhyana Pura Badung
E-mail: wiriana@undhirabali.ac.id

Abstrak. Guru PAUD memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar dalam mendidik siswa sebagai harapan bangsa. Masalah pribadi seperti masalah keluarga mempengaruhi kinerja para guru. Hasil survey awal pada semua guru di Paud X Tabanan menemukan ada 3 orang guru yang mengalami KDRT (fisik dan psikis) yang mempengaruhi kinerja dan *self esteem*-nya. Terkait hal tersebut maka pihak yayasan mengadakan program supervisi klinis berupa *coaching & counselling* secara intensif kepada 3 orang guru yang mengalami KDRT, mengalami penurunan kinerja serta mendapatkan complain dari orangtua/wali murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian *coaching & counselling* pada guru-guru PAUD yang mengalami KDRT baik secara fisik dan psikologis. Indikator keberhasilan dinilai dari adanya peningkatan *self esteem* dan peningkatan kinerja sebagai guru PAUD. Keunikan dari penelitian ini adalah menggunakan pendekatan holistic dalam proses *coaching & counselling*. Sebelum mengikuti proses *coaching & counselling* diketahui 3 orang guru tersebut memiliki *self esteem* yang cenderung lemah serta memiliki kinerja yang kurang. Ketiga orang guru merasa tidak berdaya namun tidak dapat melakukan apa-apa. Suami dan keluarga suami juga mengontrol perilaku mereka dengan cara memberikan pembatasan-pembatasan dalam bersikap dan berperilaku. Ketidakberdayaan dan rasa marah yang dipendam membuat kinerja mereka menjadi tidak optimal, kurang melakukan perawatan diri serta memiliki *self esteem* yang rendah. Setelah mengikuti proses *coaching & counselling* ketiga orang guru tersebut mengalami peningkatan kinerja serta *self esteem*. Kelemahan dari penelitian ini terletak pada indikator atau alat ukur yang bersifat sangat spesifik, yaitu menggunakan penilaian kinerja guru yang ditetapkan oleh pihak yayasan. Saran ke depannya untuk menggunakan alat ukur standar untuk mengetahui tingkat *self esteem* pada guru serta penilaian kinerja guru.

Kata Kunci: *coaching & counselling, Guru korban KDRT*

Abstract. Kindergarten teachers have a big task and responsibility in educating students as the hope of the nation. Personal problems such as family problems affect teachers' performance. Pre-eliminatory survey found that 3 teachers got domestic violence (physical and psychological) which affected their performance and self-esteem. In relation to this, the foundation held *coaching & counselling* program for 3 teachers who experienced domestic violence, experienced a decline in performance and received complaints from parents/guardians of students. This research aims to determine the effectiveness of providing coaching & counseling to PAUD teachers who experience domestic violence both physically and psychologically. Indicators of success are assessed by increasing self-esteem and improving performance as kindergarten teacher. What is unique about this research is that it uses a holistic approach in the coaching & counseling process. Before participating in the coaching & counseling process, it was discovered that the 3 teachers had weak self-esteem and had poor performance. The three teachers felt helpless but couldn't do anything. Husbands and their husbands' families also control their behavior by placing restrictions on attitudes and behavior. Helplessness and suppressed anger make their performance less than optimal, they lack self-care and have low self-esteem. After following the coaching & counseling process, the three teachers experienced an increase in their performance and self-esteem. The weakness of this research lies in the very specific indicators or measuring tools, namely using teacher performance assessments determined by the foundation. Suggestions for the future are to use standard measuring instruments to determine the level of self-esteem in teachers and assess teacher performance.

Keyword: Coaching & counselling, teachers who experience domestic violence

Pendahuluan

PAUD GT Tabanan adalah salah satu lembaga pendidikan yang 100% gurunya berjenis kelamin perempuan. Lembaga pendidikan ini juga menjadi salah satu *leader* di kabupaten Tabanan – Bali. Untuk meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, pihak yayasan secara berkala melakukan penilaian kinerja guru serta program supervisi atau *coaching & counselling*.

Dalam program *coaching & counselling* yang dilakukan mulai bulan Desember 2023 sampai Februari 2024 kepada 13 orang guru dan staf, ditemukan bahwa ada tiga orang guru perempuan yang mengalami KDRT baik secara fisik maupun psikis sehingga mempengaruhi kinerja mereka. Dampak dari KDRT yang dialami membuat seorang guru melakukan kekerasan kepada seorang siswa sehingga dilakukan demosi. Guru kedua yang mengalami KDRT memiliki kinerja lemah yang ditunjukkan dengan terlambat atau tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Guru ketiga terjatuh hutang pada rentenir karena memiliki gaya hidup *hedon* dan

mendapat tekanan dari pasangan untuk memiliki gaya hidup tinggi.

Kondisi ideal, guru PAUD memiliki sikap dan pribadi yang mendukung, khususnya memiliki *self esteem* yang baik sehingga dapat menghargai dirinya. Keluarga seharusnya menjadi *support system* untuk mendukung karier seseorang. Berikut ini cuplikasi wawancara dengan salah seorang guru PAUD yang mengalami KDRT fisik dan psikis.

“kata suami saya, saya tu kayak debong pisang, ga asik katanya. Kami jarang kumpul, miss. Suami saya lebih suka main HP saya sering didiemin. Kapan hari saya sempat ditendang, gegara dia kalah tajen.”

(Ms. S, 35 tahun, menikah 10 tahun)

Dua orang guru lainnya juga mengalami KDRT dari pasangan dan orangtua kandungnya. Budaya yang mengharuskan perempuan berbakti kepada suami membuat para istri lebih banyak diam dan menahan diri (*represi*). Mereka khawatir jika bercerai akan membuat nama keluarga jelek. Selain itu, jarang perempuan Bali yang bercerai dan secara adat dan budaya membutuhkan biaya besar jika seorang

perempuan bercerai dan kembali ke keluarga asal. Tekanan sosial serta adanya kekerasan secara verbal membuat *self esteem* mereka menjadi lemah.

Istilah *self esteem* pertama kali dicetuskan pada tahun 1890 oleh William James yang menyatakan bahwa harga diri atau *self esteem* seseorang berkembang jika seseorang berhasil melalui tujuan penting dalam hidupnya (Hill, 2013). Tingkat *self esteem* seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya. Faktor lingkungan seperti keluarga, lingkungan kerja maupun sekolah mempengaruhi pembentukan *self esteem* seseorang. *Self esteem* dipandang sebagai karakteristik yang bertahan lama yang terdiri dari dua aspek yaitu aspek emosi dan aspek kognisi. Seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi akan cenderung memiliki harga diri dan memandang positif dirinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alport bahwa *self esteem* merupakan kebutuhan manusia (Friedman dan Schustack, 2006). Jadi, jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi maka akan mempengaruhi tujuan hidupnya.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru PAUD GT Tabanan, maka perlu diberikan pendampingan kepada kepada komunitas guru korban KDRT untuk meningkatkan *self esteem* dan menemukan *coping behavior* positif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dengan cara memberikan *coaching* dan *counselling* untuk mengubah *mindset* dari korban menjadi orang yang bertanggungjawab pada hidup mereka.

Sebelum program *coaching* dan *counselling* diberikan, dilakukan penilaian menggunakan form penilaian kinerja guru berbasis perilaku. Adapun penilaian diberikan oleh pengelola dengan menggunakan penilaian kinerja guru berbasis perilaku (*key behavior index*) sebagai salah satu indikator penilaian kinerja guru. Setelah dilakukan *coaching & counselling* kembali dilakukan penilaian.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berawal dari fenomena di lapangan bahwa guru-guru PAUD yang mengalami KDRT baik secara fisik dan

verbal mengalami penurunan *self esteem* yang mempengaruhi kinerjanya. Metode pengambilan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi Populasinya komunitas guru korban KDRT di PAUD X Tabanan. Teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen (penilaian kinerja guru). Untuk mengetahui efektivitas pelatihan digunakan form penilaian kinerja guru berbasis perilaku yang sudah digunakan selama 3 tahun di PAUD X yang memiliki 4 indikator yaitu (1) Kepercayaan diri, (2) Pengendalian emosi, (3) Komunikasi, dan (4) *Problem solving*. Setiap aspek memiliki 4 indikator yaitu (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) cukup, dan (4) baik.

Hasil

Sebelum diberikan *coaching & counselling* guru 1 memiliki rata-rata skor 1, guru 2 memiliki skor rata-rata 2,25 dan guru 3 memiliki skor rata-rata 1,75. Nilai terendah berada pada aspek emosi. Artinya pengendalian emosi semua guru yang mengalami KDRT rendah.

Subjek	Before			
	Perca ya Diri	Emosi	Komu nikasi	Prob. Solvin g
Ms. S	1	1	1	1
Ms. M	2	2	3	2
Ms. T	2	1	2	2

Setelah mendapatkan *coaching & counselling* selama 3 bulan tampak ada peningkatan terhadap skor rata-rata penilaian kinerja para guru yang mengalami KDRT. Guru 1 memiliki skor rata-rata 2,5. Artinya ada peningkatan semua skor sebesar 1,5 dari 1 menjadi 2,5. Peningkatan skor rata-rata guru 2 sebesar 0,75. Dari skor 2,25 menjadi 3. Peningkatan skor rata-rata guru 3 adalah 1 dari 1,75 menjadi 2,75.

Subjek	After			
	Percay a Diri	Emo si	Komunika si	Prob. Solvin g
Ms. S	3	3	2	2
Ms. M	3	3	3	3
Ms. T	3	3	3	2

Hasil observasi dan wawancara terhadap guru-guru yang mengalami KDRT juga mengalami peningkatan. Guru 1 yang awalnya tidak berani pergi berbelanja menggunakan penghasilannya menjadi berani berbelanja mengeluarkan penghasilannya (membeli es krim). Bahkan guru 1 juga sudah mulai

berdandan dan membeli *make up* dan *skin care*. Penampilan guru 1 semakin menarik. Guru 1 mengaku mulai belajar jujur dengan pasangannya, lebih asertif dalam mengemukakan keinginan serta pendapatnya. Awalnya, guru 1 merasa dirinya tidak berharga dan pasrah dengan keadaan. Saat ini guru 1 menjadi lebih percaya diri, komunikatif serta tidak mudah panic. Bahkan guru 1 juga telah membicarakan kemungkinan untuk mengadopsi seorang anak. Ia telah menerima bahwa tidak harus melahirkan anak dari rahimnya dan merasa dirinya berharga, berkontribusi terhadap keuangan keluarga.

Guru 2 memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga disukai oleh banyak orangtua/wali murid. Namun, saat terjerat dengan pinjaman online, guru 2 menunjukkan sikap mudah marah, cepat tersinggung dan sensitive terhadap situasi. Setelah mendapatkan *coaching & counsellin*, guru 2 mulai belajar menerima kenyataan bahwa tidak semua masalah dapat dikerjakan sendiri. Ia mulai menyadari bahwa ia terlalu memaksakan diri untuk tampil “wah” dan berusaha untuk diterima oleh keluarga suaminya. Insight yang diperoleh setelah mengikuti program ini adalah tidak semua hal bisa

diselesaikan dengan uang dan tidak perlu bersikap *sok kuat* dalam menghadapi masalah finansial.

Guru 3 mengalami peningkatan skor pada aspek percaya diri, pengendalian emosi serta *problem solving*. Kemampuan komunikasinya masih sama di skor 2. Sikapnya yang pendiam dan cenderung menghindari konflik dengan orang lain membuatnya masih belum asertif dalam mengemukakan pendapatnya. Skor yang mengalami peningkatan cukup tinggi adalah aspek pengendalian emosi dari skor 1 menjadi skor 3 berdasarkan penilaian kinerja guru. Guru 3 menyadari bahwa ia sendiri kesulitan untuk mengidentifikasi emosi dalam dirinya. Ia tidak berani marah dan selalu berusaha untuk tersenyum dan mengalah. Kondisi ini membuat kesehatan fisiknya terus menurun (penurunan berat badan dan mudah sakit). Saat ia sudah mampu mengidentifikasi emosinya seperti saya sedang marah, saya sedang sedih, guru 3 menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik. ia menjadi lebih fokus dalam bekerja dan lebih mudah memahami instruksi serta menyelesaikan masalah sederhana di kelas.

Pembahasan

Dalam adat dan budaya Bali menerapkan sistem adat *kapurusa* yang mengacu pada sistem patriaki sehingga secara struktur keluarga dan adat menempatkan laki-laki sebagai pemegang peran utama. Budaya patriaki menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua yang mendomestikasi gender. Laki-laki akan dipersepsi negatif jika tidak mampu mencari nafkah dan perempuan akan dipandang negatif jika tidak dapat menjalankan peran reproduksi, tugas-tugas domestik rumah tangga serta bersosialisasi dalam lingkungan sekitar (Hana, 2016).

Perempuan yang dianggap “tidak becus” menjalankan peran gendernya dalam sistem patriaki cenderung menerima kekerasan dalam rumah tangga. Berbanding terbalik dengan gender laki-laki, di Bali dianggap lumrah jika kurang dapat memenuhi tugas sebagai kepala keluarga karena masih ada tugas-tugas beradat yang menjadi salah satu indikator keberhasilan mereka.

Hampir sebagian besar perempuan yang mengalami KDRT bereaksi secara pasif dan apatis. Dampak kekerasan rumah tangga terhadap istri sangat menyakitkan, seperti sakit fisik, tekanan

mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stres pasca trauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. Bahkan, dampak kekerasan dalam rumah tangga juga mempengaruhi kinerja seorang istri (Sutrisminah, 2012).

Isu-isu kesehatan mental menjadi hal penting di jaman sekarang sehingga banyak perusahaan atau lembaga yang berusaha meningkatkan kinerja para karyawan melalui program kesehatan mental. Program *coaching & Counselling* yang dilakukan untuk membantu komunitas guru korban kekerasan dalam rumah tangga di Paud GT Tabanan merupakan salah satu program yang dirancang oleh pihak yayasan untuk meningkatkan kesehatan mental guru Paud sehingga dapat menjalankan peran guru secara positif. Kesehatan mental dan kebahagiaan dimulai dari diri sendiri. Mengingat peran penting guru dalam pendidikan generasi muda Indonesia maka perlu memperkuat kesehatan mental pada guru sebagai fasilitator dan inisiator peserta didik. Guru yang bahagia dapat mentransfer energi kebahagiaan dan

mempersiapkan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.

Maslow (sitat dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengelola emosi-emosi dalam dirinya serta mencapai aktualisasi diri. Kemampuan pengelolaan emosi yang baik akan meningkatkan ketrampilan seseorang dalam mengkomunikasikan ide-ide serta mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*problem solving*). Orang yang mengalami KDRT rentan untuk menjadi kurang sehat mental bahkan lebih rentan mengalami gangguan mental (Sutrisminah, 2012). Hal ini juga sejalan dengan temuan dari Yudana dan Yundari (2014) yaitu seorang anak yang mengalami KDRT mengalami distorsi kognitif dan distorsi kepercayaan diri.

Rancangan program *coaching & counselling* kepada para Guru PAUD GT Kediri menggunakan indikator penilaian kinerja dari aspek *key behavior index* (KBI). KBI sendiri sudah lumrah dilakukan untuk menilai atau membentuk sikap dan karakterk seseorang di suatu perusahaan. Jadi, dalam program *coaching & counselling* yang dilakukan kepada guru korban

KDRT di Paud GT menggunakan indikator KBI. Ada empat aspek dalam KBI yang juga menjadi indikator keberhasilan program *coaching & counselling* pada guru-guru korban KDRT, yaitu (1) kepercayaan diri, (2) pengelolaan emosi, (3) ke mampuan komunikasi, serta (4) *problem solving*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maslow yaitu aktualisasi diri akan berhasil jika seseorang memiliki kepercayaan diri, pengelolaan emosi, serta kemampuan *problem solving* yang memadai. Kemampuan komunikasi berelasi kuat dengan tingkat kepercayaan diri dan kemampuan pengelolaan emosi.

Berangkat dari kebutuhan dan penjelasan di atas maka dibutuhkan evaluasi terhadap hasil program *coaching & counselling* yang sekaligus juga dapat dijadikan penilaian kinerja dari aspek perilaku terhadap guru-guru korban KDRT. Untuk memperkuat hasil penilaian dengan menggunakan sistem KBI juga perlu dilakukan tindak lanjut berupa pengamatan dan wawancara dengan *support system* dari guru korban KDRT, yaitu komunitas guru PAUD di PAUD GT Tabanan. Penilaian dengan sistem KBI (*key behavior index*) dapat

menjadi penilaian tidak langsung terhadap evaluasi hasil program *coaching & counselling* yang diberikan kepada para guru korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di PAUD GT Tabanan – Bali.

Simpulan dan Saran

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian *coaching & counselling* dapat meningkatkan kepercayaan diri, pengendalian emosi, kemampuan komunikasi serta kemampuan *problem solving* pada guru-guru korban KDRT di PAUD X Tabanan. Dengan adanya peningkatan kepercayaan diri, pengendalian emosi, kemampuan komunikasi dan *problem solving* maka *self esteem* guru juga meningkat sehingga mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan mental dari guru Paud. Kelemahan dari penelitian ini terletak pada alat ukur (indicator) yang belum diuji. Ke depannya disarankan (1) untuk terus melakukan program *coaching & counselling* secara berkala untuk membantu guru dari berbagai masalah yang dapat mempengaruhi kinerjanya serta peningkatan *self esteem*. (2) Perbaiki alat ukur sebagai penilaian indikator penilaian pada guru dengan

mengukur validitas dan reliabilitas alat ukur. Selain itu juga perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk memperbaiki program *coaching & counselling* ke depannya.

Pustaka Acuan

- Friedman, Howard S dan Schustack, Miriam W. (2006). Kepribadian Jilid 1. Alih bahasa : Benedictine Widyasinta. Penerbit Erlangga.
- Hana, L. (2016). Jurnal Studi Kultural: Kasus Pemerkosaan dan Pembunuhan Yuyundalam Kacamata Kultur Patriarki. In Jurnal Studi Kultural: Vol. I (Issue 2). www.an1image.org
- Hill, Virgil Zeigler (2013). Self Esteem : current issue in social psychology. Psychology Press
- Sutrisminah, Erni. (2012). Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung. Vol. 15 no.127
- Santrock, J.W. (2011). Life Span Development. 13th edition. Mc Graw Hills
- Yudana, I Made dan Windari, Ratna Artha (2012). Studi Kasus Tentang Kekerasan dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kognitif Anak di Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Propinsi Bali. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha. Jilid 2 Nomor 3.

